



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN BELU 2010



BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN BELU

KATA PENGANTAR

Guna memenuhi kebutuhan pengguna data statistik, khususnya data statistik sosial, maka Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Belu rutin menerbitkan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Belu, termasuk untuk data Tahun 2010.

Data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan rangkuman berbagai data dasar yang bersumber dari sensus dan survei yang dilakukan oleh BPS serta data sekunder lainnya.

Maksud penerbitan publikasi ini adalah untuk melihat sejauh mana perkembangan berbagai karakteristik sosial yang merupakan penciri dari tingkat kesejahteraan rakyat Kabupaten Belu dari tahun ke tahun. Dengan demikian harapan kami publikasi ini dapat dipergunakan sebagai bahan dalam merumuskan berbagai kebijakan yang mengarah pada upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sekaligus bermanfaat sebagai informasi untuk penelitian lebih lanjut.

Disadari bahwa publikasi ini masih jauh dari sempurna sehingga saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sangat kami harapkan guna perbaikan isi publikasi ini di masa yang akan datang.

Akhirnya kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pembuatan publikasi ini. Semoga Tuhan memberkati.

Atambua, September 2011

Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu
K e p a l a,

PATRISIUS TUPEN, SE
NIP : 19680413 199303 01 001

<https://belukab.bps.go.id>

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	v
Pendahuluan	1
Kependudukan	10
Kesehatan	23
Pendidikan	35
Ketenaga Kerjaan	42
Konsumsi dan Pengeluaran Rumahtangga	50
Perumahan dan Lingkungan	55

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
	KEPENDUDUKAN	9
1.1	Penduduk Per Kecamatan Tahun 1971 -2010	13
1.2	Pertumbuhan Penduduk Per Kecamatan Tahun 1971 – 2010	14
1.3	Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Tahun 2000 – 2010	15
1.4	Luas Wilayah Dan Kepadatan Penduduk Tahun 1990, 2000 & 2010 ..	16
1.5	Penduduk dan Sex Ratio Tahun 1971, 1980, 1990, 2000, & 2010	17
1.6	Komposisi Umur dan Dependency Ratio Tahun 2000 & 2010	17
1.7	Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2000 & 2010	18
1.8	Perkiraan Angka Kelahiran/TFR Tahun 1995 – 2010	19
1.9	Persentase Banyaknya Wanita Berumur 15 - 49 tahun berstatus kawin Menurut Pernah/Tidak Pernah Ber-KB Tahun 2008 – 2010	20
1.10	Persentase Penduduk berumur 10 tahun keatas menurut status kawin Tahun 2009 – 2010	20
1.11	Persentase Wanita berumur 15-49 tahun yang berstatus kawin menurut alat/cara KB yang sedang digunakan Tahun 2008 – 2010	21
1.12	Persentase Wanita berumur 10 tahun keatas yang pernah kawin menurut umur perkawinan pertama Tahun 2008 – 2010	21

1.13	Persentase Wanita berumur 10 tahun keatas yang pernah kawin menurut jumlah anak yang dilahirkan hidup Tahun 2008 – 2010	22
	KESEHATAN	23
2.1	Banyaknya sarana Kesehatan tahun 2009 – 2010	27
2.2	Banyaknya Tenaga Kesehatan Tahun 2009 - 2010	28
2.3	Rasio ketersediaan Fasilitas dan Tenaga Kesehatan Tahun 2007 – 2010	29
2.4	Angka Kematian Bayi (IMR) menurut Kabupaten Tahun 1997 – 2004	30
2.5	Persentase Banyaknya anak balita menurut penolong kelahiran terakhir Tahun 2009 – 2010	31
2.6	Persentase Banyaknya balita usia 2-4 tahun menurut lamanya disusui Tahun 2010	31
2.7	Persentase Banyaknya balita menurut cakupan Imunisasi yang diberikan Tahun 2010	32
2.8	Persentase Penduduk menurut jenis keluhan kesehatan yang dialami selama sebulan yang Lalu Tahun 2010	32
2.9	Rata-rata harapan waktu lahir menurut Kabupaten Tahun 1977 – 2007	33
2.10	Persentase Penduduk yang berobat jalan menurut tempat berobat Tahun 2010	34
	PENDIDIKAN	35
3.1	Persentase Penduduk usia 10 tahun keatas menurut tingkat	

pendidikan yang ditamatkan Tahun 2009 – 2010	38
3.2 Persentase penduduk berumur 10 tahun keatas yang Melek Huruf Tahun 2006 – 2010	38
3.3 Rasio Murid, Guru dan Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2007 – 2010	39
3.4 Angka Melek Huruf dan rata-rata lama sekolah Tahun 2008 – 2010 ...	40
3.5 Penduduk 7 – 24 Tahun yang Masih Sekolah, Tidak/Belum Pernah Sekolah, dan Tidak Sekolah Lagi Tahun 2010	41
KETENAGAKERJAAN	42
4.1 Penduduk usia 15 tahun keatas menurut jenis kelamin dan kegiatan seminggu yang lalu Tahun 2010	46
4.2 Penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut Lapangan Usaha Utama	47
4.3 Penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut Jumlah Jam Kerja Seluruhnya Tahun 2010	48
4.4 Penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut status pekerjaan utama Tahun 2010	48
4.5 Jumlah pencari kerja yang terdaftar menurut tingkat pendidikan Tahun 2006 – 2010	49
KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAHTANGGA	50

5.1	Penduduk kabupaten Belu menurut golongan perkapita sebulan	53
5.2	Pengeluaran rata-rata perkapita untuk pengeluaran bahan makanan dan non bahan makanan Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2009	54
	PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN	55
6.1	Banyaknya Rumahtangga menurut penguasaan bangunan tempat tinggal Tahun 2009 – 2010	58
6.2	Banyaknya Rumahtangga menurut luas lantai Tempat Tinggal Tahun 2009 – 2010	59
6.3	Banyaknya Rumahtangga menurut jenis lantai terluas Tahun 2008 – 2009	59
6.4	Banyaknya Rumahtangga menurut jenis dinding terluas Rumah Tinggal Tahun 2008 - 2009	60
6.5	Banyaknya Rumahtangga menurut jenis atap terluas Rumah Tinggal Tahun 2009 – 2010	60
6.6	Banyaknya Rumahtangga menurut jenis sumber penerangan di Kabupaten Belu Tahun 2009 – 2010	61
6.7	Persentase Rumahtangga menurut jenis sumber bahan bakar energi untuk Memasak Tahun 2009 – 2010	61
6.8	Banyaknya Rumahtangga menurut sumber air minum Tahun 2009 – 2010	62
6.9	Banyaknya Rumahtangga menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar	

Tahun 2009 – 2010	62
6.10 Banyaknya Rumahtangga yang memiliki sarana teknologi informasi	63
...	

<https://belukab.bps.go.id>

PENDAHULUAN

A. Ruang Lingkup

Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) Belu 2010 ini merupakan lanjutan dari seri publikasi tahun sebelumnya yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Belu. Diharapkan publikasi ini dapat memberikan gambaran tentang perkembangan kesejahteraan sosial masyarakat Kabupaten Belu dan pada gilirannya dapat dijadikan sebagai rujukan evaluasi dan perencanaan pembangunan bidang sosial ekonomi dalam kerangka pembangunan regional dan nasional yang berkesinambungan.

Untuk menjaga konsistensi dan kesinambungan data, maka sebagian besar tabel tetap dipertahankan seperti pada penerbitan sebelumnya. Sebagian kecil lainnya mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan kebutuhan data dari berbagai kalangan. Untuk mempermudah pemahaman para pengguna data, sistematika penyajiannya diurutkan dari konteks permasalahan sosial yang lebih urgen.

Adapun masalah sosial tersebut dibagi dalam 7 kelompok yaitu :

1. Kependudukan
2. Kesehatan
3. Pendidikan
4. Pekerjaan
5. Konsumsi dan Pengeluaran Rumahtangga
6. Perumahan dan Lingkungan
7. Kemiskinan

3. Pendidikan

7. Rumah tangga

4. Ketenagakerjaan

Bentuk penyajian data selain tabel-tabel dasar, pada beberapa kelompok digunakan ukuran statistik seperti persentase, rasio, proporsi atau rata-rata, yang semuanya ditujukan untuk memperjelas perubahan atau fenomena yang terjadi dan berkaitan dengan keadaan kesejahteraan masyarakat. Diharapkan dengan pola analisis data yang ada dapat mempermudah identifikasi berbagai masalah yang menghambat perkembangan tingkat kesejahteraan rakyat dan kemudian dapat melahirkan kebijakan-kebijakan yang bermuara pada perbaikan taraf hidup.

B. Sumber Data

Sumber data utama Inkesra Belu 2010 adalah Sensus Penduduk (SP), Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan berbagai survei lainnya. Semua sumber data tersebut bersifat primer (dikumpulkan oleh BPS). Selain itu dipergunakan pula sumber data sekunder yang berasal dari catatan administrasi atau pelaporan Dinas/Instansi pemerintah yang terkait.

Untuk data primer memiliki beberapa keterbatasan sebagai sumber informasi bagi publikasi tahunan ini. Pengumpulan data SP dilakukan 10 tahun sekali, sehingga

dalam rentan waktu yang cukup panjang ini dikuatirkan kurang dapat mengakomodir kemungkinan perubahan-perubahan sosial yang terjadi. Hasil Susenas dapat menggambarkan cukup banyak karakteristik sosial, namun cakupan datanya baru sampai tingkat kabupaten karena ukuran sampel masih relatif terbatas. Dengan demikian penyajian data statistik sampai area yang terkecil seperti kecamatan dan desa masih menjadi kendala tersendiri.

Sumber data yang dipakai :

1. Sensus Penduduk (SP)

Sensus Penduduk merupakan proyek nasional yang dilakukan setiap 10 tahun sekali dengan kegiatan mengumpulkan data penduduk dan rumahtangga di seluruh wilayah geografis Indonesia. Dalam SP pencacahan lengkap meliputi semua orang yang berada di wilayah geografis Indonesia pada saat pencacahan, baik warga negara Indonesia maupun negara asing (kecuali korps Diplomatik beserta keluarganya), awak kapal berbendera Indonesia dalam perairan Indonesia, maupun para tuna wisma (gelandangan) yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap.

Selain karakteristik pokok, dalam SP juga ditanyakan informasi - informasi yang lebih mendalam yang berkaitan dengan karakteristik sosial – kependudukan.

2. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

Susenas merupakan salah satu survei tahunan yang dilakukan oleh BPS untuk mengumpulkan data sosial ekonomi masyarakat di samping Sensus Penduduk (SP) dan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS).

Sebagai survei lintas sektor dengan cakupan variabel yang cukup luas, kegiatan Susenas dimaksud untuk mengumpulkan berbagai informasi mengenai aspek kependudukan, kesehatan, pendidikan, fertlilisasi, pengeluaran rumahtangga, kriminalitas serta perumahan dan lingkungan.

Ciri-ciri terpenting penduduk seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan, hubungan dengan kepala keluarga dan pendidikan dikumpulkan melalui pertanyaan Kor (pokok) yang dilakukan setiap tahun.

Keterangan lainnya yang lebih rinci dikumpulkan melalui pertanyaan modul yang jenisnya berganti/berbeda setiap tahun dimana setiap tiga tahun kemudian Modul yang sama akan dikumpulkan kembali. Data Modul dikelompokan sebagai berikut :

- Modul Konsumsi dan Pengeluaran Rumahtangga
- Modul Sosial Budaya dan Pendidikan (termasuk kriminalitas dan perjalanan)
- Modul Kesehatan dan Perumahan (termasuk biaya kesehatan, gizi dan lingkungan hidup).

3. Survei Angkatan kerja Nasional (SAKERNAS)

Kegiatan pengumpulan data ketenagakerjaan melalui Sakernas pertama kali dilakukan pada tahun 1976. Sampai pada saat ini Sakernas mengalami berbagai perubahan baik dalam periode pencacahan maupun dalam cakupan wilayah dan rumahtangga.

Tahun 1986 – 1993 Sakernas dilaksanakan secara triwulan, tahun 1994 – 2001 dilaksanakan secara tahunan tiap bulan Agustus, 2002 – 2004 dilaksanakan secara triwulan dan secara tahunan sedangkan sejak tahun 2005 dilaksanakan secara semesteran yakni semester I pada bulan Februari dengan sampel relative kecil dan semester II pada bulan Agustus dengan sampel yang lebih besar.

4. Sumber Data Lainnya

Selain data primer, digunakan juga beberapa data sekunder yang berasal dari catatan administrasi Dinas/Instansi Pemerintah yang terkait.

C. Istilah Teknis

Dalam publikasi ini digunakan beberapa istilah teknis, antara lain :

Kependudukan

Perkotaan : karakteristik ekonomi dari unit wilayah administratif terkecil. Wilayah ini dikatakan sebagai perkotaan jika memenuhi persyaratan tertentu dalam hal kepadatan penduduk, lapangan kegiatan ekonomi utama, fasilitas-fasilitas perkotaan

(jalan raya, sarana pendidikan formal, sarana kesehatan umum dan sebagainya). Secara operasional penentuan daerah perkotaan dibuat dalam sistem skoring tertentu (lihat Hananto dan Sutanto, 1983). Prosedur penentuan daerah perkotaan berlaku sejak 1980 dan masih berlaku hingga saat ini.

Kepadatan penduduk : Rata-rata banyaknya penduduk per kilometer persegi (perbandingan antara jumlah penduduk dan luas wilayah).

Rasio Anak-Wanita : Rata-rata banyaknya anak dibawah usia 5 tahun per 1000 wanita (15 – 49 tahun).

Rasio Jenis Kelamin : Rasio antara banyaknya laki-laki dan banyaknya wanita (biasa dikalikan 100).

Angka Beban Tanggungan Anak : Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk anak-anak (0 - 14 tahun) dengan penduduk berumur 15 - 64 tahun dikalikan 100.

Angka Kelahiran Menurut Umur : Banyaknya kelahiran per 1000 wanita dari golongan umur tertentu.

Angka Kelahiran Total : Banyaknya anak diperkirakan/dilahirkan oleh wanita selama masa reproduksi dengan anggapan bahwa perilaku kelahirannya mengikuti pola kelahiran tertentu.

Metode Konstrasepsi : Cara/alat pencegah kehamilan.

Peserta Keluarga Berencana (Akseptor) : Orang yang mempraktekkan salah satu Metode Konstrasepsi.

Migrasi Semasa Hidup : Seseorang dikatakan migran semasa hidup apabila orang tersebut dicacah di suatu propinsi yang bukan propinsi tempat kelahirannya.

Migrasi Risen : Seseorang yang dicacah di suatu propinsi yang bukan propinsi tempat tinggalnya 5 tahun yang lalu.

KESEHATAN

Angka Kematian Bayi : Besarnya probabilita bayi meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun (biasanya dinyatakan dengan per 1000 kelahiran).

Angka Harapan Hidup Pada waktu Lahir : suatu perkiraan rata-rata lamanya hidup sejak lahir yang akan dicapai oleh penduduk.

PENDIDIKAN

Melek Huruf : Penduduk 10 tahun keatas yang dapat membaca dan menullis huruf latin atau huruf lainnya.

Buta Huruf : Penduduk 10 tahun keatas yang tidak dapat membaca dan menulis huruf latin atau huruf lainnya.

Rasio Murid Guru : Rasio/perbandingan antara jumlah murid dan jumlah guru.

GIZI

Penyediaan Kalori atau Protein : Penyediaan kalori atau protein per orang per hari untuk konsumsi dalam negeri.

Konsumsi Kalori atau Protein : Banyaknya kalori dan protein yang benar-benar dikonsumsi per orang per hari.

Status Gizi : Keadaan tubuh anak atau bayi dilihat dari tinggi/berat badan menurut umur. Kategori status gizi ini dibuat berdasarkan standar Harvard.

KONSUMSI dan PENGELUARAN RUMAH TANGGA

Konsumsi Makanan : Konsumsi makanan dalam segala bentuknya yang mungkin dimakan .

Pengeluaran : Pengeluaran per kapita untuk makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah dan sebagainya.

Koefisien Gini : Ukuran pemerataan pendapatan yang dihitung berdasarkan kelas pendapatan. Nilai gini rasio terletak antara nol (yang mencerminkan pemerataan sempurna) dan satu (yang tidak menggambarkan ketidakmerataan).

KETENAGAKERJAAN

Penduduk Usia Kerja : Penduduk yang berumur 15 tahun keatas.

Bekerja : Melakukan kegiatan/pekerjaan paling sedikit satu jam selama seminggu dengan maksud memperoleh pendapatan atau keuntungan. Pekerja keluarga yang tidak dibayar termasuk penduduk yang bekerja.

Angkatan Kerja : Penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja atau mencari pekerjaan.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja : Persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas.

Pengangguran : Mereka yang termasuk dalam angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan.

Angka Beban Tanggungan : Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia produktif (di bawah 15 tahun dan 65 tahun keatas) dengan penduduk usia produktif (15 - 64 tahun) dikalikan 100.

Tingkat Pengangguran Terbuka : Perbandingan antara jumlah pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dengan prosentase.

BAB I

KEPENDUDUKAN

Penduduk merupakan modal dasar pembangunan sebuah negara karena sebagai pelaku utama sekaligus pengguna dari hasil - hasil pembangunan tersebut. Namun jumlah penduduk yang tidak seimbang, dalam arti komposisi penduduk yang didominasi umur muda dan distribusi penduduk antar wilayah tidak merata maka akan menjadi beban pembangunan. Jumlah penduduk yang tinggi manakala tidak diimbangi dengan ketersediaan "resources" yang memadai maka akan mendatangkan berbagai masalah sosial-ekonomi. Jumlah penduduk akan menjadi aset pembangunan apabila memiliki kualitas Sumber Daya Manusia yang memadai serta laju pertumbuhannya dapat dikendalikan dan direncanakan.

A. Jumlah dan Tingkat Pertumbuhan

Hasil pendataan Sensus Penduduk (SP) tahun 1971, 1980, 1990, 2000 dan 2010 menunjukkan bahwa telah terjadi penambahan jumlah penduduk di Kabupaten Belu secara signifikan selama kurun waktu tersebut. Tahun 1971 tercatat 153 164 jiwa, 181 073 jiwa pada tahun 1980, tahun 1990 menjadi 216 060 jiwa dan meningkat menjadi 277 484 jiwa pada tahun 2000 dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,53 persen per tahun. Khusus periode tahun 2000 – 2010 jumlah penduduk Kabupaten Belu menurut Hasil Sensus Penduduk 2010 mengalami pertambahan menjadi 352 296 jiwa atau rata-rata meningkat 2,42% per tahun. Kendatipun tambahan penduduk yang berasal dari eks warga Timor Timur turut mempengaruhi tingginya laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Belu namun faktor pertambahan penduduk alamiah karena masih tingginya angka kelahiran harus menjadi focus perhatian pemerintah untuk pengendaliannya. Bila dibandingkan penduduk yang tercatat dari hasil Sensus Penduduk tahun 2000 maka penduduk

Kabupaten Belu selama sepuluh tahun terakhir ini rata-rata meningkat 7 481 jiwa pertahunnya.

B. Kepadatan Penduduk

Pola kepadatan penduduk di Kabupaten Belu relatif mengikuti perkembangan aktivitas sosial ekonomi pada masing-masing wilayah kecamatan dan proporsi luas wilayahnya. Kecamatan yang luas wilayahnya relatif kecil namun potensi aktivitas sosial ekonominya tinggi maka terlihat lebih padat dibandingkan dengan wilayah kecamatan lainnya. Sebagai pusat kegiatan pemerintahan dan aktivitas ekonomi, Kecamatan Atambua Barat memiliki kepadatan penduduk tertinggi yakni 885 jiwa/km² pada tahun 2000, kemudian meningkat drastis menjadi 1 426 jiwa/km² pada tahun 2010, menyusul Atambua Barat 1 395 jiwa/km² dan Kota Atambua 1 072 jiwa/km².

Kecamatan Malaka Barat, Weliman dan Malaka Tengah juga memiliki kepadatan penduduk yang semakin meningkat pada tahun 2010 yakni masing-masing 224, 195 dan 206 jiwa/km². Wilayah kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk yang relatif rendah pada tahun 2010 yakni Raimanuk 63 jiwa/km², Kobalima Timur 66 jiwa/km² dan Lamaknen Selatan 67 jiwa/km². Secara agregate, kepadatan penduduk Kabupaten Belu meningkat pesat dalam sepuluh tahun terakhir yakni dari 113 jiwa/km² pada tahun 2000, meningkat menjadi 145 jiwa/km² pada tahun 2010

C. Komposisi Umur dan Jenis Kelamin

Komposisi umur lebih banyak dipengaruhi oleh arah perkembangan penduduk secara alamiah yakni variabel kelahiran dan kematian. Dengan mengandalkan pada pertumbuhan penduduk alamiah maka apabila tingkat kematian menurun, sementara tingkat kelahiran naik atau tetap, maka bagian penduduk yang tergolong anak-anak akan meningkat dan secara ekonomi ikut mempengaruhi tingginya beban ketergantungan. Walaupun faktor migrasi masuk (eks pengungsi Timor Timur) juga turut mempengaruhi komposisi umur penduduk,

namun karena eksodus masal ini mencakup semua komponen umur, baik umur muda, dewasa maupun tua, maka secara umum justru memperkuat struktur umur muda yang sudah ada. Komposisi penduduk di Belu tergolong penduduk muda karena jumlah penduduk yang berusia di bawah umur 15 tahun masih cukup tinggi (38,85%).

Pada tahun 2000 dari 277 484 jiwa, sekitar 38,20 persen atau 106 011 jiwa diantaranya adalah penduduk usia muda dan pada akhir tahun 2010 naik menjadi 38,85 persen. Dengan demikian beban tanggungan anak sebesar 66,9 persen pada tahun 2000 naik menjadi 68,83 persen pada akhir tahun 2010. Sementara itu angka beban tanggungan lanjut usia sebesar 8,25 persen pada tahun 2000 juga mengalami sedikit peningkatan menjadi 8,36 persen pada tahun 2010.

Pada umumnya rasio jenis kelamin pada waktu lahir di atas angka 100 yang berarti jumlah bayi laki-laki lebih banyak daripada jumlah bayi perempuan. Namun sejalan dengan perkembangan umur (sampai umur belasan) angka ini akan turun mendekati 100. Pada umur selanjutnya jumlah penduduk perempuan biasanya melebihi jumlah penduduk laki-laki atau rasio jenis kelamin dibawah angka 100. Pola semacam ini berkaitan dengan daya tahan perempuan yang sedikit lebih baik daripada penduduk laki-laki. Secara keseluruhan tanpa melihat umur, pada tahun 2010 jumlah penduduk perempuan sedikit lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki yakni dengan sex rasio 97,74. Berarti pada setiap 100 orang perempuan di Kabupaten Belu ada 98 orang laki-laki. Untuk beberapa tahun terakhir angka sex rasio dibawah 100 setelah lebih dari dua dasawarsa sebelumnya sex rasio melebihi angka 100.

D. Angka Kelahiran dan Keluarga Berencana

Pada tingkat nasional keberhasilan program keluarga berencana telah diakui banyak kalangan. Untuk Kabupaten Belu, implementasi Program Keluarga Berencana di tingkat daerah sedikit banyak membawa dampak yang positif. Dalam kurun waktu 1989-1990 seorang wanita di Belu jika ia hidup sampai akhir masa reproduksinya, rata-rata dapat melahirkan lebih dari 4 orang anak. Angka tersebut lebih dikenal

dengan istilah angka kelahiran total (TFR = Total Fertility Rate). Pada kurun waktu 1995-1996 angka ini masih relatif stabil yakni 4,48 dan baru pada tahun 2004-2005 mengalami penurunan menjadi 3,63 (lihat tabel 1.7).

Berdasarkan hasil Susenas 2010 pada wanita usia subur (usia 15-49 tahun) yang berstatus kawin, 53,58 persen diantaranya pernah menggunakan alat/cara KB sementara 46,42 persen lainnya tidak pernah menggunakan.

Tabel 1.1
Penduduk Per Kecamatan Di Kabupaten Belu
Tahun 1971,1980,1990, 2000 dan 2010

Kecamatan	Penduduk				
	1971	1980	1990	2000	2010
1	2	3	4	5	6
1. Malaka Barat	31 738	38 364	43 939	19 862	19 792
2. Rinhat	7 191	7 726	9 488	12 694	13 408
3. Wewiku	-	-	-	17 300	17 079
4. Weliman	-	-	-	17 202	17 194
5. Malaka Tengah	16 219	19 547	22 225	27 677	34 034
6. Sasita Mean	13 698	14 208	16 440	7 969	7 946
7. Botin Leobebe	-	-	-	4 659	4 483
8. Io Kufeu	-	-	-	7 154	7 363
9. Malaka Timur	18 648	20 818	25 419	8 031	9 142
10. Laenmanen	-	-	-	9 682	10 868
11. Raimanuk	-	-	-	11 285	14 411
12. Kobalima	8 389	9 765	10 504	10 054	16 815
13. Kobalima Timur	-	-	-	5 120	6 010
14. Tasifeto Barat	12 160	17 823	24 362	16 732	22 362
15. Nanaet Dubesi	-	-	-	4 300	4 006

16. Kakuluk Mesak	5 135	7 242	10 194	8 210	17 608
17. Kota Atambua	6 271	9 372	12 512	15 680	26 395
18. Atambua Barat	-	-	-	15 359	22 464
19. Atambua Selatan	-	-	-	13 926	21 604
20. Tasifeto Timur	13 871	15 699	18 643	14 051	20 932
21. Raihat	5 721	5 875	6 251	7 386	13 319
22. Lasioilat	-	-	-	5 153	6 166
23. Lamaknen	14 123	14 634	16 084	11 098	11 583
24. Lamaknen Selatan	-	-	-	6 900	7 312
Kab. Belu	153 164	181 073	216 061	277 484	352 296

Sumber : Sensus Penduduk 1971,1980,1990, 2000 dan 2010

Tabel 1.2

Pertumbuhan Penduduk Per Kecamatan Di Kabupaten Belu
Tahun 1971,1980,1990, 2000 dan 2010

Kecamatan	Tingkat Pertumbuhan (%)			
	1971/ 1980	1980/ 1990	1990/ 2000	2000/ 2010
1	6	7	8	6
1. Malaka Barat	2.13	1.37	2.16	(-0.04)
2. Rinhat	0.80	2.08	2.90	0.55
3. Wewiku	-	-	-	(-0.13)
4. Weliman	-	-	-	0.00
5. Malaka Tengah	2.10	1.29	2.63	2.09
6. Sasita Mean	0.41	1.47	1.27	(-0.03)
7. Botin Leobebe	-	-	-	(-0.38)
8. Io Kufeu	-	-	-	0.29
9. Malaka Timur	1.23	2.02	1.33	1.30
10. Laenmanen	-	-	-	1.16

11. Raimanuk	-	-	-	2.48
12. Kobalima	-	-	-	5.28
13. Kobalima Timur	1.70	0.73	3.75	1.62
14. Tasifeto Barat	4.34	3.17	(-1.44)	2.94
15. Nanaet Dubesi	-	-	-	(-0.71)
16. Kakuluk Mesak	3.89	3.48	(-2.16)	7.93
17. Kota Atambua	4.57	2.93	13.66	5.35
18. Atambua Barat	-	-	-	3.88
19. Atambua Selatan	-	-	-	4.49
20. Tasifeto Timur	1.39	1.73	0.27	4.07
21. Raihat	0.30	0.62	1.76	6.07
22. Lasiolat	-	-	-	1.81
23. Lamaknen	0.39	0.95	1.13	0.43
24. Lamaknen Selatan	-	-	2.53	0.58
Kab. Belu	1.88	1.78	2.53	2.42

Sumber : Sensus Penduduk 1971,1980,1990 dan 2000

Tabel 1.3

Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Belu
Diperinci menurut kecamatan Tahun 2000 dan 2010

Kecamatan	Penduduk		Tingkat Pertumbuhan (%)
	2000	2010	
1	2	3	4
1. Malaka Barat	19 862	19 792	(-0.04)
2. Rinhat	12 694	13 408	0.55
3. Wewiku	17 300	17 079	(-0.13)
4. Weliman	17 202	17 194	0.00
5. Malaka Tengah	27 677	34 034	2.09

6.	Sasita Mean	7 969	7 946	(-0.03)
7.	Botin Leobebe	4 659	4 483	(-0.38)
8.	Io Kufeu	7 154	7 363	0.29
9.	Malaka Timur	8 031	9 142	1.30
10.	Laenmanen	9 682	10 868	1.16
11.	Raimanuk	11 285	14 411	2.48
12.	Kobalima	10 054	16 815	5.28
13.	Kobalima Timur	5 120	6 010	1.62
14.	Tasifeto Barat	16 732	22 362	2.94
15.	Nanaet Dubesi	4300	4 006	(-0.71)
16.	Kakuluk Mesak	8 210	17 608	7.93
17.	Kota Atambua	15 680	26 395	5.35
18.	Atambua Barat	15 359	22 464	3.88
19.	Atambua Selatan	13 926	21 604	4.49
20.	Tasifeto Timur	14 051	20 932	4.07
21.	Raihat	7 386	13 319	6.07
22.	Lasiolat	5 153	6 166	1.81
23.	Lamaknen	11 098	11 583	0.43
24.	Lamaknen Selatan	6 900	7 312	0.58
Kab. Belu		277 484	352 296	2.42

Sumber : Sensus Penduduk 2000 dan Sensus Penduduk 2010

Tabel 1.4
Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk
Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 1990, 2000 dan 2010

Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Kepadatan/km ²		
		1990	2000	2010
1	2	3	4	5

1.	Malaka Barat	87.41	161	227	224
2.	Rinhat	151.72	63	84	88
3.	Wewiku	97.90	-	177	179
4.	Weliman	88.25	-	195	195
5.	Malaka Tengah	168.69	132	164	206
6.	Sasita Mean	65.48	95	122	122
7.	Botin Leobebe	39.03	-	119	115
8.	Io Kufeu	67.79	-	106	121
9.	Malaka Timur	83.28	71	96	111
10.	Laenmanen	94.02	-	103	116
11.	Raimanuk	179.42	-	54	83
12.	Kobalima	120.95	48	83	139
13.	Kobalima Timur	96.11	-	53	63
14.	Tasifeto Barat	224.19	86	75	100
15.	Nanaet Dubesi	60.25	-	71	67
16.	Kakuluk Mesak	187.54	54	44	94
17.	Kota Atambua	24.90	223	630	1072
18.	Atambua Barat	15.55	-	988	1395
19.	Atambua Selatan	15.73	-	885	1426
20.	Tasifeto Timur	211.37	68	66	101
21.	Raihat	87.20	72	115	152
22.	Lasiolat	64.48	-	80	98
23.	Lamaknen	105.90	75	105	110
24.	Lamaknen Selatan	108.41	-	64	66
Kab. Belu		2 445.57	88	113	145

Sumber : Sensus Penduduk 1990 dan 2000 serta Sensus Penduduk 2010

Tabel 1.5

Penduduk dan Sex Ratio di Kabupaten Belu Tahun 1971, 1980,1990,2000 dan 2010

	1971	1980	1990	2000	2010
--	------	------	------	------	------

Jenis Kelamin					
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Laki-laki	78 153	91 842	109 183	139 977	174 137
Perempuan	75 011	89 231	106 878	137 507	178 159
Jumlah	153 164	181 073	216 061	277 484	352 296
Sex Rasio	104.19	102.93	102.16	101.80	97.74

Sumber : Sensus Penduduk 1971,1980,1990 dan 2000 dan Sensus Penduduk 2010

Tabel 1.6

Komposisi Umur dan Dependency Ratio Tahun 2000 dan 2010

Uraian	2000	2010
1	2	3
1. Komposisi Umur (tahun)		
0 – 14	38.20	38.85
15 – 64	57.09	56.44
≥ 65	4.71	4.72
2. Dependency Ratio		
	74.70	77.18

Sumber : Sensus Penduduk 2000 dan Sensus Penduduk 2010

Tabel 1.7
Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Belu
Tahun 2000 dan 2010

Kelompok Umur	2000			2010		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7
0-4	18 563	17 515	36 078	21 833	21 020	42 853
5-9	18 678	17 711	36 389	25 937	24 160	50 097
10-14	17 415	16 129	33 544	22 526	21 376	43 902
15-19	14 549	14 912	29 461	17 240	17 122	34 362
20-24	10 777	12 227	23 004	11 184	12 956	24 140
25-29	10 197	11 512	21 709	11 131	13 544	24 675
30-34	9 675	10 078	19 753	9 678	11 915	21 593
35-39	9 200	9 249	18 449	9 654	11 275	20 929
40-44	7 604	7 106	14 710	9 776	10 604	20 380
45-49	5 786	5 398	11 184	8 820	9 222	18 042
50-54	4 916	4 629	9 545	7 761	7 374	15 135
55-59	3 929	3 402	7 331	5 765	5 069	10 834
60-64	3 279	2 903	6 182	4 454	4 274	8 728
65-69	2 241	1 875	4 116	3 624	3 274	6 898
70-74	1 594	1 381	2 975	2 282	2 302	4 584
75 +	1 574	1 480	3 054	2 472	2 672	5 144
Jumlah	139 977	137 507	277 484	174 137	178 159	352 296

Sumber : Sensus Penduduk 2000 dan Sensus Penduduk 2010

Tabel 1.8
Perkiraan Angka Kelahiran Total / TFR menurut Kabupaten
1995 – 2010

Kabupaten	1995-1996**)	2004/2005	2007/2008
1	2	3	4
01. Sumba Barat	4.99	4.93	5.93
02. Sumba Timur	4.08	3.78	4.55
03. Kupang	4.31	3.80	4.57
04. Timor Tengah Selatan	3.48	2.99	3.60
05. Timor Tengah Utara	3.54	3.65	4.39
06. Belu	4.48	3.63	4.37
07. Alor	3.45	2.85	3.43
08. Lembata	-	3.06	3.68
09. Flores Timur	2.97	3.39	4.08
10. Sikka	2.81	2.59	3.12
11. Ende	2.94	2.50	3.01
12. Ngada	3.57	3.39	4.08
13. Manggarai	4.34	4.25	5.11
71. Kota Kupang	-	2.54	3.06
Nusa Tenggara Timur	3.83	3.49	4.20

Catatan : **) Dihitung dari data gabungan (SP90 dan Susenas 96 (metode role)
 ***) Laporan indikator database 2004/2005
 ***) Laporan indikator database 2007/2008

Tabel 1.9

Persentase Wanita Berumur 15 - 49 Tahun Yang Berstatus Kawin
Menurut Pernah/Tidak Pernah Menggunakan Alat KB
Di Kabupaten Belu Tahun 2008 - 2010

Uraian	Persentase		
	2008	2009	2010
1	2	3	4
1. Wanita status kawin umur 15-49 tahun menurut pernah/tidak pernah menggunakan alat/cara KB	<u>100.00</u>	<u>100.00</u>	<u>100.00</u>
a. Pernah menggunakan	70.12	68.71	53.58
b. Tidak pernah menggunakan	29.88	31.29	46.42
2. Wanita status kawin umur 15-49 tahun yang sedang/tidak sedang menggunakan alat KB :	<u>70.12</u>	<u>68.71</u>	<u>53.58</u>
a. Sedang menggunakan	48.34	42.70	20.68
b. Tidak sedang menggunakan	21.78	26.01	32.90

Sumber : Susenas 2009 – 2010, BPS

Tabel 1.10

Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun keatas Menurut Status Perkawinan
Di Kabupaten Belu Tahun 2009 – 2010

Status Perkawinan	2009			2010		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7

1. Belum Kawin	43.70	36.10	39.70	59.90	48.87	54.52
2. Kawin	52.60	53.40	53.00	37.18	41.62	39.34
3. Cerai Hidup	0.70	1.80	1.30	0.43	2.13	1.26
4. Cerai Mati	3.00	8.70	6.00	2.50	7.38	4.88
Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2009 – 2010, BPS

Tabel 1.11

Persentase Wanita Berumur 15 - 49 Tahun Yang Berstatus Kawin Menurut Alat / Cara KB Yang Sedang Digunakan Di Kabupaten Belu Tahun 2008- 2010

Uraian	2008	2009	2010
1	2	3	4
1. M O W / Tubektomi	0.99	1.03	0.79
2. M O P / Vasektomi	0.00	0.00	0.00
3. AKDR / IUD	2.73	4.28	2.36
4. Suntikan / KB	81.16	80.80	83.46
5. Susuk KB / Norplant	2.96	4.30	3.94
6. PIL KB	10.58	6.17	9.45
7. Kondom	1.08	1.03	0.00
8. Alat / Cara Tradisional	0.50	2.40	0.00
9. Lainnya	-	-	-
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2008 – 2010, BPS

Tabel 1.12

Persentase Wanita Berumur 10 Tahun Keatas Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama Di Kabupaten Belu Tahun 2008 – 2010

Umur Perkawinan Pertama	2008	2009	2010
1	2	3	4
≤ 15	2.32	2.55	1.30
16	4.47	4.01	3.58
17-18	19.42	22.00	19.54
19-24	56.73	52.38	54.89
≥ 25	17.07	19.06	30.68
Jumlah	100 .00	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2008 – 2010, BPS

Tabel 1.13

Persentase Wanita Berumur 10 Tahun Keatas Pernah Kawin Menurut Jumlah Anak Yang Dilahirkan Hidup Di Kabupaten Belu Tahun 2008-2010

Jumlah Anak Yang Dilahirkan Hidup	2008	2009	2010
1	2	3	4
0	5.35	5.08	3.91
1	13.89	12.87	12.87
2	16.42	16.91	15.47
3	14.55	15.33	14.98
4	12.65	13.44	12.54
5	10.64	11.15	10.59
6	8.39	7.09	9.12
7	7.95	6.78	10.10
8	4.26	5.61	2.61
9	2.36	3.02	4.23
10 +	3.53	2.73	3.58

Jumlah	100,00	100.00	100.00
--------	--------	--------	--------

Sumber : Susenas 2008 – 2010, BPS

<https://belukab.bps.go.id>

BAB II

KESEHATAN

Tujuan pembangunan di bidang kesehatan adalah agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Perbaikan kesehatan masyarakat diupayakan dengan meningkatkan partisipasi masyarakat yang diarahkan terutama kepada golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Sedangkan upaya pencegahan dan penyembuhan penyakit serta pengadaan sarana penunjangnya tetap dilakukan oleh pemerintah. Melalui upaya tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik.

Derajat kesehatan masyarakat dapat digambarkan antara lain dengan angka kematian bayi (IMR), kondisi balita dan ibu, angka morbiditas serta angka harapan hidup. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi memburuknya derajat kesehatan adalah rendahnya konsumsi makanan bergizi, kurangnya sarana kesehatan, keadaan sanitasi dan lingkungan yang tidak memadai. Penanganan dan pembenahan faktor-faktor tersebut harus dilakukan secara terarah dan terpadu dengan memperhatikan kondisi sosial ekonomi rumah tangga sebagai sasaran program.

A. Sarana Kesehatan

Penyediaan sarana Kesehatan sebagai pemenuhan kebutuhan pokok dalam upaya meningkatkan taraf kesehatan masyarakat terus ditingkatkan. Sarana kesehatan tersebut berupa rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, puskesmas keliling, balai pengobatan dan tenaga kesehatan.

Pada tahun 2010 sarana kesehatan mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni puskesmas dari 21 unit menjadi 24 unit, sementara Balai Pengobatan justru turun dari 15 unit menjadi 14 unit. Dilihat dari penyebaran sarana kesehatan antar wilayah kecamatan, tidak terdapat perbedaan yang mencolok bahkan cenderung proposional terhadap jumlah desa/kelurahan dan jumlah penduduk pada masing-masing kecamatan.

B. Tenaga Kesehatan

Banyaknya tenaga kesehatan yang tersedia dalam suatu wilayah sangat mempengaruhi kinerja pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Apabila tenaga medis yang tersedia dalam jumlah yang cukup dan ditunjang dengan kualitas sumber daya manusia yang baik maka dapat dipastikan kondisi pelayanan kesehatan dalam wilayah tersebut dapat berjalan dengan baik.

Jumlah tenaga dokter pada tahun 2010 sebanyak 37 orang yang terdiri dari 34 dokter umum dan dokter gigi serta 3 dokter ahli. Rasio jumlah dokter per 100.000 penduduk kabupaten Belu pada tahun 2010 sebesar 10,50 sementara pada tahun sebelumnya sebesar 9,68. Untuk tenaga medis lainnya yakni perawat sebanyak 377 orang dengan rasio per 100.000 penduduk sebesar 95,66 dan bidan 118 orang dengan rasio per 100.000 penduduk sebesar 33,49.

C. Angka Kematian Bayi

Angka Kematian Bayi (IMR) memberikan gambaran tingkat kesehatan penduduk secara umum. Angka ini biasanya diperkirakan dari data hasil sensus. Kematian bayi berkaitan erat dengan tingkat pendidikan keluarga, keadaan sosial ekonomi keluarga, kebersihan dan kesehatan lingkungan serta kualitas dan pelayanan kesehatan yang ada.

Tabel 2.4 menyebutkan bahwa dalam kurun waktu 1977-2005 angka kematian bayi mengalami penurunan yang cukup tajam. Tahun 1977 sekitar 113 bayi meninggal untuk setiap 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 1999 angka menurun cukup berarti, menjadi 57 dan kemudian mencapai 46 pada tahun 2004. Pada kurun waktu yang sama IMR untuk propinsi NTT turun dari 127 menjadi 49 kematian untuk setiap 1000 kelahiran hidup. Hal ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan bayi di Kabupaten Belu mendapat penanganan dan perhatian yang serius dari pemerintah dan seluruh masyarakat.

Tingkat angka kematian bayi dapat dipengaruhi faktor-faktor antara lain masa persalinan atau penolong kelahiran, lama pemberian ASI, pemberian makanan tambahan dan imunisasi. Pada tabel 2.5 tampak bahwa di tahun 2010 dari 42 853 anak balita, sekitar 59,69 persen kelahirannya sudah ditolong oleh bidan, sedangkan sisanya 26,36 persen oleh dukun bayi, 6,59 persen oleh keluarga, 4,26 persen oleh

dokter, dan 3,10 persen oleh tenaga medis lainnya. Hal yang perlu mendapat perhatian bahwa peran dukun bayi dan famili/keluarga dalam menolong proses kelahiran masih cukup dominan dimana hal ini dapat mengancam kesehatan dan keselamatan bayi dan ibu melahirkan karena dalam banyak kasus kurang memperhatikan ketentuan medis.

Pada tahun 2010 dari seluruh anak balita usia 2-4 tahun sekitar 96,60 persen diantaranya pernah disusui dengan Air Susu Ibu (ASI), sementara sisanya 3,40 persen tidak pernah mendapat ASI atau disusui tetapi tidak sampai satu bulan.

Dicermati dari lamanya disusui, data terakhir menunjukkan terdapat 25,69 persen yang disusui sampai usia 24 bulan atau lebih sesuai anjuran untuk kesehatan anak. Sebagian besar (74,31%) anak justru mendapat ASI kurang dari usia 24 bulan bahkan masih sekitar 27,27 persen diantaranya yang tidak lebih dari satu tahun.

Menurut cakupan imunisasi balita maka partisipasi tertinggi adalah jenis imunisasi BCG, Campak sebesar 100,00 persen, sedangkan imunisasi DPT, Polio dan Hepatitis tidak dilakukan secara lengkap atau kurang 3 x sebagaimana anjuran kesehatan balita.

Tingkat pencapaian ini memperlihatkan bahwa upaya pemerintah untuk membebaskan anak dari ancaman penyakit beresiko tinggi masih membutuhkan komitmen dan kerja keras guna meningkatkan kesadaran para orangtua dalam memperhatikan kesehatan anak.

Angka Harapan Hidup (AHH) adalah suatu perkiraan tahun hidup rata-rata semenjak lahir yang mungkin dicapai oleh seseorang yang berada pada umur tertentu berdasarkan angka kematian menurut umur pada tahun tertentu. AHH merupakan suatu ukuran hipotetis yang dapat dijadikan indikator keadaan kesehatan di suatu daerah. Perkembangan AHH penduduk Belu yang ditunjukkan tabel 2.8 tampak cukup menggembirakan dimana pada tahun 1977 harapan hidup penduduk sebesar 51,3 tahun, meningkat menjadi 60,7 tahun pada tahun 1987 dan pada tahun 2007 menjadi 64,72 tahun. Lamanya perkiraan tahun hidup penduduk diharapkan selalu meningkat sejalan dengan semakin membaiknya derajat kesehatan masyarakat.

Salah satu cara untuk melihat keberhasilan program kesehatan masyarakat adalah dengan melihat angka morbiditas. Angka ini memperlihatkan jumlah penderita penyakit yang ada di lingkungan masyarakat. Data penduduk Belu yang mengalami gangguan kesehatan sesuai jenis keluhan yang dikumpulkan dalam Susenas 2010 memakai pendekatan subyektif yakni "pengakuan responden" yang mengalami mobilitas dalam rentang waktu selama sebulan yang lalu dari saat survei dilakukan pada Juli 2010 (data, lihat Tabel 2.8).

Dilihat dari cara/tempat berobat masyarakat pada waktu sakit, maka pada tahun 2010 puskesmas/pustu masih menjadi tempat berobat yang paling banyak dipilih yakni 71,94 persen. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan sarana, rumah sakit dan Dokter praktek yang jumlahnya masih sangat sedikit dan pada umumnya terpusat di Atambua serta di beberapa ibu kota kecamatan. Disamping itu berobat ke puskesmas/pustu relatif lebih terjangkau biayanya oleh masyarakat yang rata-rata berpenghasilan minim.

Tabel 2.1

Banyaknya Sarana Kesehatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu
Tahun 2009 - 2010

Kecamatan	Rumah Sakit		Puskemas		Pustu		Balai Pengobatan	
	2009	2010	2009	2010	2009	2010	2009	2010
1	2	3	4	5	6	7	8	9

1. Malaka Barat	-	-	1	1	2	2	1	1
2. Rinhat	-	-	1	1	4	4	-	-
3. Wewiku	-	-	1	1	3	3	-	-
4. Weliman	-	-	1	1	3	3	-	-
5. Malaka Tengah	1	1	1	1	5	5	2	2
6. Sasita Mean	-	-	1	1	1	1	-	-
7. Botin Leobebe	-	-	-	1	3	2	-	-
8. Io Kufeu	-	-	1	1	1	1	-	-
9. Malaka Timur	-	-	1	1	2	2	-	-
10. Laenmanen	-	-	1	1	4	4	1	1
11. Raimanuk	-	-	1	1	2	1	-	-
12. Kobalima	-	-	1	1	4	4	1	-
13. Kobalima Timur	-	-	-	1	3	1	-	-
14. Tasifeto Barat	1	1	1	1	3	3	1	1
15. Nanaet Dubesi	-	-	1	1	-	-	-	-
16. Kakuluk Mesak	-	-	2	2	3	1	2	1
17. Kota Atambua	2	2	1	1	1	1	2	2
18. Atambua Barat	1	1	-	-	1	1	-	1
19. Atambua Selatan	-	-	-	-	1	1	3	3
20. Tasifeto Timur	-	-	1	2	5	5	-	-
21. Raihat	-	-	1	1	1	1	-	-
22. Lasiolat	-	-	1	1	1	1	1	1
23. Lamaknen	-	-	1	1	3	3	1	1
24. Lamakanen Selatan	-	-	1	1	3	3	-	-
Kab. Belu	5	5	21	24	56	53	15	14

Sumber : Dinas Kesehatan Kab. Belu

Tabel 2.2

Banyaknya Tenaga Kesehatan Menurut Kecamatan
Di Kabupaten Belu Tahun 2009 – 2010

Kecamatan	Dokter Ahli		Dokter Umum (PNS, PTT & Swasta)		Dokter Gigi (PNS & PTT)		Perawat		Bidan (PNS & PTT)	
	2009	2010	2009	2010	2009	2010	2009	2010	2009	2010
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Malaka Barat	-	-	1	1	1	-	6	12	11	5
2. Rinhat	-	-	1	1	-	-	4	14	7	6
3. Wewiku	-	-	1	1	1	1	9	15	4	2
4. Weliman	-	-	1	-	1	-	5	12	12	5
5. Malaka Tengah	-	-	3	3	2	1	14	23	22	7
6. Sasita Mean	-	-	1	1	1	-	6	10	14	5
7. Botin Leobebe	-	-	-	1	-	-	-	8	-	2
8. Io Kufeu	-	-	1	1	-	-	5	14	4	3
9. Malaka Timur	-	-	-	-	1	1	2	8	6	4
10. Laenmanen	-	-	1	1	1	1	6	15	9	3
11. Raimanuk	-	-	-	-	-	-	5	11	6	6
12. Kobalima	-	-	1	1	1	1	12	19	10	5
13. Kobalima Timur	-	-	-	-	-	-	1	7	5	3
14. Tasifeto Barat	-	-	2	1	1	1	8	18	10	7
15. Nanaet Dubesi	-	-	-	-	-	-	1	7	3	1
16. Kakuluk Mesak	-	-	-	3	2	1	8	29	20	12
17. Kota Atambua	3	3	5	3	1	-	48	-	40	-
18. Atambua Barat	-	-	-	2	-	2	17	50	10	22
19. Atambua Selatan	-	-	-	-	-	-	1	1	4	-
20. Tasifeto Timur	-	-	1	2	1	1	6	22	13	7
21. Raihat	-	-	1	1	1	1	5	14	4	5
22. Lasiolat	-	-	-	1	-	-	3	7	8	3
23. Lamaknen	-	-	1	1	1	1	5	12	8	3
24. Lamakanen Selatan	-	-	-	-	-	-	1	9	6	2
Kabupaten Belu	3	3	24	25	16	12	178	337	236	118

Sumber : Dinas Kesehatan Kab. Belu

Tabel 2.3

Rasio Ketersediaan Fasilitas dan Tenaga Kesehatan
di Kabupaten Belu tahun 2007 – 2010

Fasilitas dan Tenaga Kerja	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Fasilitas Kesehatan				
(per 100.000 penduduk)				
a. Rumah Sakit	1.30	1.30	1.30	1.42
b. Puskesmas	5.00	5.50	5.50	6.80
c. Pustu	12.70	13.30	14.60	15.00
d. Balai Kesehatan	3.40	3.90	36.60	3.90
2. Tenaga Kesehatan				
(per 100.000 penduduk)				
a. Dokter	11.10	7.29	9.70	9.01
b. Perawat	38.50	46.35	52.00	2.05
c. Bidan	61.80	61.50	59.10	2.06

Sumber : Diolah dari Data Dinas Kesehatan Belu

Tabel 2.4
 Angka Kematian Bayi (IMR) Menurut Kabupaten
 Di NTT Tahun 1977, 1987, 1999, 2002 dan 2004

Kabupaten	1977 (SP'80)	1987 (SP'90)	1999	2002	2004
1	2	3	4	5	6
01. Sumba Barat	144	80	64	60	55
02. Sumba Timur	117	85	76	73	53
03. Kupang *)	127	86	57	52	55
04. TTS	118	69	49	46	53
05. TTU	86	51	50	49	50
06. Belu	113	67	57	55	46
07. Alor	149	94	59	57	54
08. Lembata	-	-	-	-	47
09. Flores Timur	125	76	46	44	46
10. Sikka	119	87	47	45	48
11. Ende	146	77	60	56	44
12. Ngada	132	72	51	48	42
13. Manggarai	129	79	54	52	47
14. Kota Kupang	-	-	-	-	24
NTT	127	77	62	51	49

Sumber : Indikator Kesra NTT 2003, 2004
 Keterangan *) : Termasuk Kodya Kupang

Tabel 2.5

Persentase Banyaknya Anak Balita Menurut Penolong Kelahiran Terakhir
Di Kabupaten Belu Tahun 2009 – 2010

Penolong Waktu Lahir	2009	2010
1	2	5
1. Dokter	4.60	4.26
2. Bidan	49.92	59.69
3. Tenaga Medis Lainnya	1.03	3.10
4. Dukun Bayi	27.67	26.36
5. Famili	16.31	6.59
6. Lainnya	0.47	0.00
Jumlah	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2010,BPS

Tabel 2.6

Persentase Banyaknya Balita Usia 2 - 4 Tahun Menurut Lamanya Disusui
Di Kabupaten Belu Tahun 2010

Lama Disusui (Bulan)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4
1-5	4.93	10.81	7.51
6-11	19.01	20.72	19.76
12-17	27.46	20.72	24.51

18-23	26.06	18.02	22.53
≥ 24	22.54	29.73	25.69
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2010, BPS

Tabel 2.7

Persentase Banyaknya Balita Menurut Cakupan Imunisasi Yang Diberikan Di Kabupaten Belu Tahun 2010

Cakupan Imunisasi	Diberikan	Tidak Diberikan
1	2	3
1. BCG Lengkap	100.00	0.00
2. DPT Lengkap	94.16	5.84
3. Polio Lengkap	94.74	5.26
4. Campak Lengkap	100.00	0.00
5. Hepatitis Lengkap	90.25	9.75

Sumber : Susenas 2010, BPS

Tabel 2.8

Persentase Penduduk Menurut Jenis Keluhan Kesehatan Yang Dialami Selama Sebulan Yang Lalu Di Kabupaten Belu Tahun 2010

Jenis Keluhan Kesehatan	ya	tidak
1	4	3
1. Panas	24.89	75.11

2. Batuk	28.09	71.91
3. Pilek	23.90	76.10
4. Asma	3.31	96.69
5. Diare	4.10	95.90
6. Sakit Kepala Berulang	11.89	88.11
7. Sakit Gigi	1.77	98.23
8. Lainnya	13.28	86.72

Sumber : Susenas , 2010, BPS

Tabel 2.9

Rata-rata Harapan Hidup Waktu Lahir Menurut Kabupaten
Di NTT Tahun 1977, 1987, 1999, 2002 dan 2007

Kabupaten	1977 (SP'80)	1987 (SP'90)	1999	2002 (SP 2000)	2007
1	2	3	4	5	6
01. Sumba Barat	51.1	57.9	61.7	62.4	64.11
02. Sumba Timur	50.7	56.7	59.0	59.4	61.42
03. Kupang	48.9	56.7	63.4	64.2	64.77
04. TTS	50.5	60.3	65.2	65.7	66.40
05. TTU	56.6	64.4	65.1	65.4	67.27
06. Belu	51.3	60.7	63.5	63.7	64.72
07. Alor	45.2	54.9	62.9	63.1	65.89
08. Lembata	-	-	-	64.9	66.17
09. Flores Timur	49.2	58.8	66.0	66.1	67.17
10. Sikka	50.4	56.5	65.7	65.9	68.06
11. Ende	45.8	58.5	62.8	63.1	64.16
12. Ngada	47.9	59.5	64.7	65.1	66.77
13. Manggarai	48.5	58.1	64.1	64.2	66.65

14. Rote Ndao	-	-	-	-	66.78
15. Kota Kupang	-	-	63.4	69.8	71.48
NTT	48.8	58.6	63.6	63.8	66.70

Sumber : Indikator Kesra NTT 2003, 2007

Tabel 2.10

Persentase Banyaknya Penduduk kabupaten Belu Yang Berobat Jalan Dalam Sebulan Yang Lalu Menurut Tempat Berobat Tahun 2010

Tempat Berobat	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4
1. Rumah Sakit Pemerintah	5.55	4.11	4.84
2. Rumah Sakit Swasta	3.64	3.04	3.34
3. Praktek Dokter / Poliklinik	8.15	6.96	7.56
4. Puskesmas/Pustu	69.84	74.11	71.94
5. Praktek Tenaga Kesehatan	9.01	7.32	8.18
6. Praktek Pengobatan Tradisional	0.00	0.18	0.09
7. Dukun Bersalin	0.00	0.00	0.00
8. Lainnya	3.81	4.29	4.05

Jumlah	100.00	100.00	100.00
--------	--------	--------	--------

Sumber : Susenas 2010, BPS

<https://belukab.bps.go.id>

BAB III

PENDIDIKAN

Salah satu tugas pokok pemerintah berdasarkan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai kondisi kualitas sumber daya manusia yang “cerdas” sangat tergantung pada proses pendidikan formal dan non formal yang dijalankan oleh pemerintah dan masyarakat secara simultan. Program pendidikan mempunyai andil besar terhadap kemajuan bangsa dalam berbagai aspek pembangunan karena pendidikan yang berhasil akan membentuk kualitas sumber daya manusia untuk menjadi modal sekaligus pelaku utama dari seluruh proses pembangunan.

A. Angka Melek Huruf

Potensi sumber daya manusia dapat ditingkatkan kualitasnya apabila mempunyai kemampuan mentransformasi kemajuan teknologi baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan menerima pesan-pesan tertulis merupakan syarat minimal bagi seseorang untuk dapat secara maksimal aktif berpartisipasi dalam pembangunan dan pada gilirannya turut menikmati hasil pembangunan secara wajar. Hasil Susenas 2010 menunjukkan bahwa terdapat 82,87 persen penduduk kabupaten Belu usia 10 tahun ke atas dapat membaca dan menulis atau dengan kata lain masih terdapat sekitar 17,13 persen penduduk usia 10 tahun ke atas yang tergolong buta huruf (Tabel 3.2).

B. Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan

Upaya pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan relatif memperlihatkan hasil yang menggembirakan. Hal ini terlihat dari makin tingginya rata-rata tingkat pendidikan yang ditamatkan. Jika pada tahun 2009 penduduk umur 10 tahun ke atas Kabupaten Belu yang tamat pendidikan SLTP ke atas sebanyak 25,89 persen, pada tahun 2010 proporsinya sedikit mengalami penurunan menjadi 24,07 persen. Diperkirakan hal ini terkait dengan semakin

tingginya minat penduduk yang pindah keluar daerah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sebaliknya proporsi penduduk yang memiliki tingkat pendidikan hanya sampai setingkat Sekolah Dasar (SD) mengalami peningkatan dari 74,11 persen pada tahun 2009 menjadi 75,93 persen pada tahun 2010. Indikator lainnya yang bisa ditunjukkan adalah rata-rata lama sekolah penduduk di Belu yakni dari tahun 2007 – 2009 masih berkisar pada angka 6. Ini berarti sampai dengan saat ini rata-rata penduduk mengenyam pendidikan selama 6 tahun atau tamat SD.

C. Ketersediaan Sarana Pendidikan

Semakin membaiknya profil pendidikan tidak terlepas dari bertambahnya sarana pendidikan yang tersedia antara lain berupa tenaga pengajar dan ruang belajar yang sebanding dengan jumlah murid. Semakin kecil perbandingan tersebut adalah semakin baik karena rasio murid-sekolah menggambarkan kepadatan ruang kelas sebagai ruang belajar. Rasio murid-sekolah di Belu pada tahun 2010 adalah 48,76 untuk TK 195,04 tingkat SD 328,87 tingkat SLTP 461,79 untuk tingkat SLTA dan untuk SMK sebesar 228,71. Angka ini sedikit lebih baik dari keadaan tahun 2009 yang menunjukkan kenaikan jumlah anak usia sekolah dibarengi dengan penambahan unit sekolah.

Rasio murid dan guru adalah 12,72 persen untuk tingkat TK, tingkat SD 15,69, SLTP 22,10, SLTA 18,90 dan SMK 9,80. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan keadaan tahun 2008. Dari angka rasio yang ada pada masing-masing tingkat pendidikan dapat dikatakan bahwa beban guru di SLTP jauh lebih berat dari pada beban guru SD dan SLTA/SMK, yang berarti penambahan tenaga pengajar pada tingkat SLTP sangat dibutuhkan untuk mengurangi beban guru terhadap jumlah murid, terutama untuk wilayah-wilayah tepencil.

D. Partisipasi Penduduk Usia Sekolah

Tingkat pendidikan penduduk di masa yang akan datang dapat tercermin dari tingkat partisipasi penduduk usia sekolah saat ini. Apabila tingkat partisipasi penduduk usia sekolah pada masing-masing jenjang pendidikan rendah maka dapat

dipastikan struktur penduduk akan didominasi oleh yang berpendidikan rendah, begitupun sebaliknya.

Pada tahun 2010, dari jenis kelamin untuk kelompok tidak bersekolah lagi lebih banyak pada kaum perempuan dibandingkan laki-laki, terutama untuk tingkat pendidikan akademi/ perguruan tinggi. Angka partisipasi sekolah untuk tingkat SD jauh lebih tinggi dari tingkat SMP, dan semakin rendah untuk tingkatan SLTA dan Akademi/Perguruan Tinggi.

Tabel 3.1

Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Ke atas
Menurut Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan
Di Kabupaten Belu Tahun 2009 – 2010

Ijasah Tertinggi yang Dimiliki	2009			2010		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7
1. Tidak/Belum Punya Ijasah SD	46.20	39.87	42.90	52.03	49.15	50.60
2. SD/MI Sederajat	28.08	34.08	31.21	23.05	26.47	24.85
3. SLTP/MTS Sederajat	8.46	13.03	10.82	10.58	11.20	10.89
4. SMU/ MA	10.28	7.52	8.84	8.40	9.44	8.92
5. SMK/ Sederajat	2.70	2.49	2.59	2.52	1.36	1.95
6. Diploma I/II/III Sarjana Muda	1.38	1.86	1.63	0.39	0.20	0.30
7. Diploma IV/SI	2.96	1.15	2.01	2.23	1.62	1.93
8. S2 / S3	-	-	-	0.00	0.15	0.08
Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2009-2010, BPS

Tabel 3.2

Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Yang Melek Huruf
Di Kabupaten Belu Tahun 2006 – 2010

Uraian	2006	2007	2008	2009	2010
1	2	3	4	5	6
1. Melek Huruf	82.12	80.18	84.35	85.59	82.87
a. Laki-laki	83.90	81.57	85.38	86.44	83.42
b. Perempuan	80.29	78.78	83.37	84.81	83.31
2. Buta Huruf	17.88	19.82	15.64	14.41	17.13
a. Laki-laki	16.10	18.43	14.62	13.56	16.58
b. Perempuan	19.71	21.22	16.63	15.18	17.69

Sumber : Susenas 2006-2010, BPS

Tabel 3.3

Rasio Murid, Sekolah dan Guru Menurut jenjang Pendidikan
Di Kabupaten Belu Tahun 2007 – 2010

Tingkat Pendidikan	2007	2008	2009	2010
1	2	3	4	5
<u>A. Rasio Murid – Sekolah</u>				
a. Taman Kanak-Kanak (TK)	57.61	44.42	56.19	48.76
b. Sekolah Dasar (SD)	190.36	194.17	181.54	195.04
c. SMTP	380.29	288.08	299.05	328.87
d. SMTA	387.60	371.76	385.95	461.79
e. SMTA Kejuruan	298.14	216.18	257.92	228.71
<u>B. Rasio Murid – Guru</u>				
a. Taman Kanak-Kanak (TK)	16.77	12.11	8.92	12.72
b. Sekolah Dasar (SD)	15.50	15.06	15.84	15.69
c. SMTP	19.97	17.75	19.87	22.10
d. SMTA	15.14	15.04	16.34	18.90
e. SMTA Kejuruan	10.38	9.15	9.89	9.80
<u>C. Rasio Guru – Sekolah</u>				

a. Taman Kanak-Kanak (TK)	2.43	3.67	6.30	3.83
b. Sekolah Dasar (SD)	12.28	12.90	11.46	12.43
c. SMTP	19.04	16.23	15.05	14.88
d. SMTA	25.60	24.71	23.62	24.54
e. SMTA Kejuruan	28.71	23.64	26.08	8.77

Sumber : Diolah dari Data Dinas Pendidikan Nasional Kab. Belu

Tabel 3.4

Angka Melek Huruf dan Rata-Rata Lama Sekolah menurut kabupaten
Tahun 2008 – 2010

Kabupaten/Kota	Angka Melek Huruf (%)			Rata-rata Lama Sekolah (%)	
	2008	2009	2010	2008	2009
1	2	3	4	5	6
01. Sumba Barat	78.94	81.33	85.35	5.88	6.3
02. Sumba Timur	86.84	84.01	87.02	6.15	5.7
03. Kupang	88.15	85.43	85.73	5.84	5.9
04. Timor Tengah Selatan	84.23	80.03	84.22	5.49	5.7
05. Timor Tengah Utara	88.60	87.39	87.19	5.89	6.4
06. Belu	82.20	85.15	82.87	5.68	6.0
07. Alor	94.54	93.60	92.09	6.94	7.0
08. Lembata	93.09	93.44	90.11	6.21	6.5

09. Flores Timur	89.37	90.02	88.18	6.24	6.5
10. Sikka	91.57	91.75	91.00	6.04	6.0
11. Ende	92.07	92.13	92.12	7.02	6.9
12. Ngada	95.01	95.05	92.61	6.79	6.8
13. Manggarai	90.65	88.76	88.45	5.88	6.2
14. Rote Ndao	89.83	87.45	87.14	5.59	6.3
15. Manggarai Barat	93.45	94.04	89.88	5.70	6.0
16. Sumba Barat Daya	71.76	83.68	85.40	5.19	4.8
17. Sumba Tengah	76.41	71.93	79.47	5.16	6.7
18. Nagekeo	93.84	94.24	92.53	6.23	6.2
19. Kota Kupang	98.47	98.69	91.50	10.87	10.8
20. Manggarai Timur	-	-	80.66	-	-
21. Saburajua	-	-	96.90	-	-
Nusa Tenggara Timur	88.57	88.69	88.19	6.32	6.5

Sumber : Indikator Pendidikan, BPS Pusat

Tabel 3.5

Penduduk 7 – 24 Tahun yang Masih Sekolah, Tidak/Belum Pernah Sekolah dan Tidak Sekolah Lagi Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Belu Tahun 2009

Kelompok Umur	Masih Sekolah	Tidak/Belum Pernah Sekolah	Tidak Sekolah Lagi
1	2	4	8
7 – 12	60.76	4.39	34.85
13 – 15	76.72	2.15	21.13

16 – 18	39.06	3.25	57.69
19 – 24	8.30	6.59	85.12

Sumber : Susenas 2010, BPS

<https://belukab.bps.go.id>

BAB IV

KETENAGA KERJAAN

Masalah kependudukan sangat erat kaitannya dengan masalah ketenagakerjaan. Ketersediaan tenaga kerja sangat tergantung pada besar kecilnya pertambahan penduduk. Penyediaan atau penawaran tenaga kerja yang tinggi tanpa diikuti kesempatan kerja yang memadai akan menimbulkan pengangguran. Dengan demikian banyaknya penduduk yang tidak memperoleh lapangan pekerjaan maka akan mengganggu stabilitas sosial ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

A. Kegiatan Penduduk Usia Kerja dan TPAK

pada tabel 4.1 memperlihatkan bahwa pada tahun 2010 jumlah penduduk usia kerja (umur 15 tahun keatas) di Kabupaten Belu sebanyak 216 643 orang. Dari jumlah tersebut yang termasuk dalam kelompok angkatan kerja (bekerja dan mencari kerja) sebanyak 75,23 persen (162 989 orang). Sisanya 24,77 persen (53 654 orang) tergolong bukan angkatan kerja. Dari jumlah yang tergolong bukan angkatan kerja, kegiatan utamanya seminggu lalu (saat survei) bersekolah sebanyak 7,03 persen, mengurus rumahtangga 14,74 persen dan kegiatan lainnya seperti pensiunan yang tidak bekerja, orang lumpuh dan orang jompo sebanyak 3,00 persen.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menunjukkan seberapa besar kesiapan penduduk usia kerja untuk terjun kedalam pasar kerja. TPAK penduduk Kabupaten Belu tahun 2010 sebesar 75,23 persen atau mengalami sedikit peningkatan dibandingkan dengan TPAK tahun 2009 sebesar 69,01 persen.

B. Tingkat Pengangguran dan Penggunaan Jam Kerja

Tingkat pengangguran menggambarkan persentase penduduk yang aktif mencari pekerjaan terhadap total angkatan kerja. Pada tahun 2009 terdapat sekitar 3,10 persen yang mencari kerja (pengangguran terbuka) dan kemudian berkurang

menjadi 2,67 persen pada tahun 2010. Angka ini tergolong rendah namun jika dikaitkan dengan tingkat pendapatan perkapita penduduk Belu yang masih sangat rendah, maka jika ditelusuri lebih detail sesungguhnya tingkat pengangguran terselubung dan setengah pengangguran di Belu masih cukup tinggi terutama di sektor pertanian.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa pada tahun 2010 dalam penggunaan jam kerja, baru 48.24 persen pekerja yang menggunakan waktu 35 jam keatas. Lebih dari separuh (52.38 persen) bekerja dibawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Kondisi tersebut tidak jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Dengan jam kerja yang masih relatif rendah tentu sangat mempengaruhi tingkat produksi dan produktivitas pekerja dan apabila kondisi ini terus berlangsung maka pada gilirannya berdampak pada rendahnya tingkat pendapatan dan kesejahteraan.

C. Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan

Seperti halnya ciri-ciri daerah yang baru berkembang, pada tahun 2010 di Kabupaten Belu sebagian besar penduduk bekerja di sektor tradisional. Dari 204 989 penduduk yang bekerja sekitar 64,14 persen bekerja di sektor pertanian (primer), sedangkan sisanya di sektor skunder 11,29 persen dan tertier sebesar 24,57 persen. Bila kondisi struktur tenaga kerja tahun 2010 dibandingkan dengan keadaan tahun 2000 memperlihatkan bahwa telah terjadi transformasi tenaga kerja dari sektor primer ke sektor modern (sekunder dan tersier) karena pada tahun 2000 penduduk yang bekerja pada sektor tradisional tersebut masih 76,15 persen. Kendati demikian transformasi tenaga kerja terutama ke industri pengolahan masih bersifat "semu" karena pada umumnya usaha industri pengolahan yang digeluti merupakan usaha sampingan dan musiman yang dilakukan sekedar mengisi waktu luang sambil menunggu musim hujan tiba (contohnya industri tenun ikat).

D. Penduduk Yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan

Secara keseluruhan dari jumlah penduduk yang bekerja masih cukup banyak yang berstatus sebagai pekerja keluarga (pekerja tidak dibayar). Besarnya pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar ini pada tahun 2010 mencapai 34,61 persen. Tingginya persentase jumlah pekerja yang berstatus pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar mengakibatkan rendahnya tingkat produktivitas karena rata-rata pekerja jenis ini jumlah jam kerja dan tingkat keahliannya relatif rendah.

Komposisi status pekerja yang juga disoroti adalah kategori pekerja yang berusaha dibantu anggota keluarga/buruh tidak dibayar cukup tinggi yakni sebesar 35,61 persen dan pekerja yang berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain sekitar 11,35 persen. Pada kelompok tersebut apabila didukung dengan sentuhan program pemberdayaan masyarakat maka dapat diharapkan akan menjadi cikal bakal suatu usaha yang kuat dan mapan. Untuk kelompok pengusaha dengan buruh tetap hanya 0,89 persen dan pekerja berstatus buruh/karyawan 16,73 persen

Tabel 4.1
Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut jenis Kelamin
dan Kegiatan Seminggu Yang Lalu di Kabupaten Belu Tahun 2010

Kegiatan Utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
1	2	3	4	5
<u>1. Angkatan Kerja</u>	<u>189 656</u>	<u>73 333</u>	<u>162 989</u>	<u>75.23</u>
a. Bekerja	87 840	70 795	158 635	73.22
b. Pengangguran	1 816	2 538	4 354	2.01
<u>2. Bukan Angkatan Kerja</u>	<u>14 366</u>	<u>39 288</u>	<u>53 654</u>	<u>14.77</u>
a. Sekolah	6 840	8 385	15 225	7.03
b. Mengurus Rumah tangga	3 670	28 256	31 926	17.74
c. Lainnya	3 856	2 647	6 503	3.00
Jumlah	104 022	112 621	216 693	100.00
3. Proporsi Bekerja Terhadap Angkatan Kerja	97.97	96.54	97.33	
4. Tingkat Pengangguran Terbuka	2.03	3.46	2.67	
5. TPAK	86.19	65.11	75.23	

Sumber : Sakernas 2010, BPS

Tabel 4.2

Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu Menurut Lapangan Usaha Utama di Kabupaten Belu Tahun 2010

Lapangan Usaha Utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
1	2	3	4	5
1. Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	54 389	47 366	101 755	64.14
2. Pertambangan dan Penggalian	1 642	3 428	5 070	3.20
3. Industri	4 565	4 899	9 464	5.96
4. Listrik, Gas dan Air Minum	138	-	138	0.09
5. Konstruksi	3 088	150	3 238	2.04
6. Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	4 264	6 246	10 510	6.62
7. Transportasi, Pergudangan dan	8 202	854	9 056	5.71

Komunikasi	245	640	885	0.56
8. Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahann	11 307	7 222	18 529	11.68
9. Jasa Kemasyarakatan, Social dan Perorangan				
Jumlah	87 840	70 795	158 635	100.00

Sumber : Sakernas 2010, BPS

Tabel 4.3

Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu
Menurut Jumlah Jam Kerja Seluruhnya di Kabupaten Belu Tahun 2010

Jumlah Jam Kerja	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
1	2	3	4	5
0*	1 170	4 180	5 350	3.37
1-14	3 956	8 660	12 606	7.95
15-34	28 497	29 090	15 587	36.30
35 +	54 227	28 865	83 092	52.38
Jumlah	87 840	70 795	158 635	100.00

Keterangan : *) Sementara tidak bekerja

Sumber : Sakernas 2010, BPS

Tabel 4.4

Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama Di Kabupaten Belu Tahun 2010

Status Pekerjaan Utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
1	2	3	4	5
1. Berusaha sendiri tanpa dibantu orang lain	8 922	9 089	18 011	11.35
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga	43 314	13 182	56 496	35.61
3. Berusaha dibantu buruh tetap	1 415	-	1 415	0.89
4. Buruh/karyawan	18 419	8 116	26 535	16.73
5. Pekerja Bebas Pertanian	85	135	220	0.14
6. Pekerja bebas non pertanian	635	418	1 053	0.66
7. Pekerja tak dibayar/ Pekerja keluarga	15 050	39 855	54 905	34.61
Jumlah	87 840	70 795	158 635	100.00

Sumber : Sakernas 2010, BPS

Tabel 4.5

Jumlah Pencari Kerja Yang Terdaftar Menurut Tingkat Pendidikan Di Kabupaten Belu Tahun 2006-2010

Tingkat Pendidikan	2006	2007	2008	2009	2010
1	2	3	4	5	6
1. SD Sederajat	50	153	453	453	477
2. SMTP	993	330	746	401	256
3. SMTA	1 724	737	572	1 156	8 577

4. D I/D II	106	120	214	105	420
5. D III	150	276	350	483	1 271
6. D IV/Sarjana	600	971	851	1 129	3 218
Jumlah	3 623	2 587	3 186	4 081	14 219

Sumber : Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja Kab. Belu

<https://belukab.bps.go.id>

BAB V

KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAHTANGGA

Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat di suatu wilayah secara kuantitatif dapat dilihat antara lain dari seberapa besar pendapatan yang diperoleh masyarakat. Semakin besar pendapatan/penghasilan suatu masyarakat dapat dipastikan akan semakin tinggi tingkat kesejahterannya. Dalam Susenas yang dilakukan BPS, pendekatan yang digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan masyarakat adalah pendekatan pengeluaran rumahtangga. Apabila penghasilan suatu rumahtangga tinggi maka cenderung pengeluarannya baik untuk konsumsi makanan maupun non makanan akan lebih tinggi dari pada rumah tangga yang berpenghasilan rendah.

Proporsi antara pengeluaran makanan dan non makanan juga dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi persentase pengeluaran untuk non makanan terhadap seluruh pengeluaran rumahtangga menunjukkan bahwa tingkat kesejahterannya tinggi, sebaliknya semakin tinggi tingkat persentase pengeluaran rumahtangga untuk makanan terhadap total pengeluaran maka tingkat kesejahterannya relatif rendah. Bagi rumahtangga yang berpenghasilan rendah, hampir seluruh pendapatan digunakan untuk kebutuhan konsumsi makanan, sedangkan yang berpenghasilan tinggi lebih separuh penghasilannya akan dimanfaatkan untuk keperluan non makanan seperti pendidikan, kesehatan, rekreasi dan lain-lain.

Di negara yang sedang berkembang biasanya jenis pengeluaran untuk makanan masih merupakan bagian terbesar (lebih dari 50%) dari total pengeluaran rumahtangga. Dengan demikian perubahan angka persentase tersebut akan menunjukkan tingkat perkembangan taraf kehidupan masyarakat suatu negara/daerah. Sebaliknya di negara / daerah yang sudah maju, jenis pengeluaran untuk bukan makanan merupakan bagian terbesar dari total pengeluaran rumahtangga.

Pengeluaran rata-rata perkapita sebulan adalah hasil bagi antara total pengeluaran seluruh penduduk selama satu bulan dengan jumlah penduduk. Untuk Kabupaten Belu pada tahun 2009 rata-rata pengeluaran per kapita sebulan sebesar Rp.

287.725,- atau meningkat tajam sebesar 61,88% dibandingkan dengan pengeluaran per kapita tahun 2007.

Peningkatan nominal pengeluaran per kapita ini memperlihatkan adanya kenaikan tingkat pendapatan masyarakat, selain juga didorong oleh kenaikan harga barang dan jasa berbagai kebutuhan pokok. Pemenuhan kebutuhan pokok adalah hak masyarakat yang hakiki karena itu betapapun harganya tinggi tetap diupayakan untuk dibelanjakan.

Dibandingkan dengan sebelumnya terjadi sedikit pergeseran dalam pengeluaran konsumsi untuk kebutuhan makanan dan non makanan. Pada tahun 2007 dari total pengeluaran Rp. 177.744,- sekitar 71,45% dibelanjakan untuk kebutuhan makanan, sementara pengeluaran non makanan Cuma 28,55%. Perubahan mencolok terjadi pada tahun 2009 dimana dari total pengeluaran Rp. 287.725,- proporsi pengeluaran makanan sebesar 59,89% dan non makanan sebesar 40,11%.

Secara parsial, pengeluaran per kapita untuk makanan pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 35,69%, sedangkan untuk non makanan, jenis pengeluaran yang paling menonjol mengalami perubahan yakni sewa rumah naik 138,09% dan aneka barang dan jasa naik 225,83%.

Tabel 5.1

Perkembangan Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Untuk Makanan dan Non Makanan Penduduk Kabupaten Belu Tahun 2000 – 2009

Tahun	Makanan (Rp)	Non Makanan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	2	3	4
2000	71 822	49 320	121 142
2001	72 272	31 867	104 139
2004	87 398	40 016	127 414
2006	117 810	60 837	178 647
2007	126 992	50 752	177 744
2009	172 321	115 404	287 725

Sumber : Hasil Susenas 2000 - 2009, BPS

Tabel 5.2
 Pengeluaran Rata-rata Perkapita Untuk Pengeluaran Bahan Makanan Dan
 Non Bahan Makanan Menurut Jenis Pengeluaran Kabupaten Belu Tahun 2009

Jenis Pengeluaran	Jumlah Pengeluaran (Rp)	Persentase
1	2	3
<u>A. Pengeluaran Makanan</u>	<u>172 321</u>	<u>59.89</u>
1. Padi-padian	56 712	19.71
2. Ubi-ubian	3 697	1.29
3. Ikan	12 879	4.48
4. Daging	10 404	3.62
5. Telur dan Susu	7 359	2.56
6. Sayur-sayuran	16 895	5.87
7. Kacang-kacangan	5 299	1.84
8. Buah-buahan	3 681	1.28
9. Minyak dan Lemak	7 216	2.51
10. Bahan Minuman	7 207	2.50
11. Bumbu-bumbuan	3 488	1.21
12. Konsumsi lainnya	4 956	1.72
13. Makanan dan Minuman Jadi	14 076	4.89
14. Tembakau dan Sirih	18 452	6.41

<u>B. Pengeluaran Non Makanan</u>	<u>115 404</u>	<u>40.11</u>
1. Perumahan	53 989	18.76
2. Aneka Barang dan Jasa	34 541	12.00
3. Pakaian dan Alas Kaki	9 705	3.37
4. Barang Tahan Lama	4 533	1.58
5. Pajak dan Asuransi	2 558	0.89
6. Kebutuhan Pesta	10 079	3.50
<hr/>		
Jumlah	287 725	100.00

Sumber : Susenas 2009, BPS

BAB VI

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Perumahan merupakan salah satu kebutuhan pokok disamping kebutuhan pangan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Rumah hunian yang baik adalah rumah yang memenuhi syarat kesehatan serta lokasinya dekat dengan fasilitas lingkungan seperti sekolah, tempat berobat, pasar dan tempat rekreasi. Oleh sebab itu keadaan perumahan dan lingkungan dapat memberikan gambaran khususnya mengenai kesejahteraan rumahtangga dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Hasil Susenas 2010 memperlihatkan bahwa tidak banyak penduduk yang tinggal di rumah yang permanen dan layak huni. Untuk mengatasi masalah perumahan ini, pemerintah melalui program rumah murah telah membangun perumahan yang harganya dapat dijangkau oleh masyarakat berpenghasilan rendah. Penyediaan rumah tinggal juga telah dilakukan oleh pihak swasta dengan bantuan kredit BTN yang terutama diperuntukkan bagi penduduk daerah perkotaan yang kurang mampu. Selain itu pembangunan rumah resettlement untuk warga eks pengungsi dan warga lokal banyak membantu perbaikan kualitas perumahan dan lingkungan di Kabupaten Belu.

A. Kualitas Perumahan

Pada Tabel 6.2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2010 sebagian besar rumahtangga di Kabupaten Belu memiliki rumah dengan luas 20-49 m² (66,67%) dan sekitar 33,33 persen dengan luas 50 m² atau lebih. Untuk jenis atap masih sekitar 26,52 persen rumah beratap ijuk dan daun - daunan. Jumlah tersebut menurun signifikan dibandingkan tahun 2008 yakni sebanyak 31,09 persen.

Pada tahun 2010 masih banyak rumahtangga yang kualitas lantainya kurang memenuhi standar kesehatan. Tercatat sebanyak 42,78 persen rumahtangga masih dengan rumah berlantai tanah. Namun kondisi ini semakin lebih baik dari tahun 2008 dimana 48,82 persen rumahtangga berlantai tanah.

Untuk dinding rumah tinggal sebagian rumahtangga masih memanfaatkan pelepah daun gewang sebagai pilihan. Hal ini tergambarkan dari 66,75 persen rumahtangga yang masih mempunyai rumah dengan dinding lainnya (bebak). Sedangkan rumah dengan jenis dinding tembok seluruh hanya sekitar 22,86 persen. Khusus untuk rumah dengan dinding campuran (setengah tembok) pada umumnya terkategori sebagai jenis dinding lainnya karena referensi yang dipakai adalah jenis dinding terluas.

B. Fasilitas Perumahan

Salah satu fasilitas rumah yang paling utama adalah tersedianya air bersih untuk air minum dan MCK. Penyediaan air bersih di Kabupaten Belu untuk kebutuhan air minum masih merupakan masalah serius yang sampai saat ini belum tertangani secara baik. Salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya debit air dari sumber mata air dan mahal biaya membangun jaringan penyaluran air sehingga mempersulit jangkauan pelayanan air bersih terhadap masyarakat. Tahun 2010 hanya sekitar 15,99 persen rumahtangga menggunakan air leding dan air kemasan sebagai sumber air minum. Sementara mayoritas penduduk menggunakan sumur (49,91%), mata air (28,19%) dan sungai sebagai sumber air minumnya.

Alat/lampu penerangan rumahtangga sangat berpengaruh baik untuk aktivitas ekonomi rumahtangga maupun partisipasi penduduk dalam mengakses informasi melalui media elektronik. Pada tahun 2010 sekitar 38,78 persen rumahtangga menggunakan penerangan listrik baik dari PLN maupun non PLN. Sedangkan mayoritas (60,64%) menggunakan sumber penerangan pelita/obor.

Salah satu faktor yang sangat menentukan kualitas kesehatan masyarakat adalah keadaan sanitasi fasilitas buang air besar. Pada tahun 2010 dari jumlah rumahtangga yang ada di Belu hanya sekitar 36,10 persen yang fasilitas buang air besarnya berjenis leher angsa, sedangkan selebihnya masing-masing plengsengan 29,89 persen, cemplung/cubluk 32,70 persen serta tidak menggunakan fasilitas buang air besar dan lainnya termasuk tanah lapangan serta belukar sebanyak 20,90 %.

Dalam penggunaan bahan bakar memasak untuk keperluan rumahtangga, sebagian besar menggunakan kayu bakar yakni 71,42 persen. Rumahtangga yang memanfaatkan listrik dan gas sebagai bahan bakar masih sangat sedikit, yaitu 0,69 persen. Dengan masih tingginya rumahtangga yang menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar untuk memasak menjadi sumber ancaman bagi kelestarian lingkungan hidup. Pembabatan pohon dari kayu - kayuan tanpa adanya upaya untuk menanam kembali maka lambat laun akan merusak ekosistem alam dan pada gilirannya mendatangkan malapetaka yang mengancam kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

Tabel 6.1

Banyaknya Rumahtangga Menurut Status Pengusahaan Bangunan Tempat Tinggal Di Kabupaten Belu Tahun 2009 – 2010

Status Pengusahaan	2009	2010
	Persentase	Persentase
1	2	3
1. Milik Sendiri	79.71	82.81
2. Kontrak	1.18	0.98
3. Sewa	8.22	3.52
4. Bebas Sewa	3.00	1.77
5. Dinas	0.54	0.98
6. Milik Orang Tua/Famili	6.88	9.75
7. Lainnya	0.46	0.20
Jumlah	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2009 dan 2010, BPS

Tabel 6.2
Banyaknya Rumahtangga Menurut Luas Lantai Bangunan Tempat Tinggal
Di Kabupaten Belu Tahun 2009 – 2010

Luas Lantai (M ²)	2009	2010
	Persentase	Persentase
1	2	3
< 20	6.54	3.83
20 – 49	58.62	62.84
50 – 99	29.95	28.43
100 – 149	4.89	2.26
150 +	-	2.65
Jumlah	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2009 dan 2010, BPS

Tabel 6.3
Banyaknya Rumahtangga Menurut Jenis Lantai Terluas
Di Kabupaten Belu Tahun 2008 – 2009

Jenis Lantai Terluas	2009	2010
	Persentase	Persentase
1	2	3

1. Bahan Tanah/Marmer, Keramik, Ubin, Semen, Teraso dan Kayu	51.18	59.41
2. Tanah	48.82	40.59
Jumlah	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2008 dan 2009, BPS

Tabel 6.4

Banyaknya Rumahtangga Menurut Jenis Dinding Terluas Rumah Tinggal
Di Kabupaten Belu Tahun 2008 – 2009

Jenis Dinding	2008		2009	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	2	3	4	5
1. Tembok	15 176	16.10	20 938	22.86
2. Kayu	1 776	1.88	1 493	1.63
3. Bambu	15 136	16.02	8 016	8.75
4. Lainnya (Termasuk Bebak)	62 407	66.04	61 128	66.75
Jumlah	94 495	100.00	91 575	100.00

Sumber : Susenas 2008 dan 2009, BPS

Tabel 6.5

Banyaknya Rumah tangga Menurut Jenis Atap Terluas Rumah Tinggal
Di Kabupaten Belu Tahun 2009 – 2010

Jenis Atap	2009	2010
------------	------	------

	Persentase	Persentase
1	2	3
1. Beton, Genteng dan Sirap	1.47	1.18
2. Seng	72.41	72.30
3. Ijuk/Rumbia	5.22	7.49
4. Lainnya (Termasuk Rumput Alang-alang)	20.90	19.03
Jumlah	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2009 dan 2010, BPS

Tabel 6.6

Banyaknya Rumahtangga Menurut Jenis Sumber Penerangan
Di Kabupaten Belu Tahun 2009 – 2010

Jenis Dinding	2009	2010
	Persentase	Persentase
1	2	3
1. Listrik PLN	38.52	33.17
2. Listrik Non PLN	4.77	5.61
3. Petromak/Aladin	0.31	0.29
4. Pelita/Obor	55.64	60.64
5. Lainnya	0.77	0.29

Jumlah	100.00	100.00
--------	--------	--------

Sumber : Susenas 2009 dan 2010, BPS

Tabel 6.7

Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Bahan Bakar Energi Untuk Memasak
Di Kabupaten Belu Tahun 2009 – 2010

Jenis Bahan Bakar	2009	2010
1	2	3
1. Listrik/Gas Elpiji	1.79	1.08
2. Minyak Tanah	11.67	11.73
3. Arang/Briket	0.46	15.48
4. Kayu Bakar	84.90	71.42
5. Lainnya	1.18	0.29
Jumlah	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2009 dan 2010, BPS

Tabel 6.8

Banyaknya Rumahtangga Menurut Sumber Air Minum
Di Kabupaten Belu Tahun 2009 & 2010

Sumber Air Minum	2009	2010
	Persentase	Persentase
1	2	3
1. Air Dalam Kemasan&Leding	16.68	15.99
2. Pompa	2.47	1.87
3. Sumur	42.88	49.91
4. Mata Air	32.42	28.19

5. Sungai	5.39	3.74
6. Air hujan & lainnya	0.15	0.29
Jumlah	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2008 dan 2009, BPS

Tabel 6.9

Banyaknya Rumah tangga Menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar
Di Kabupaten Belu Tahun 2009 – 2010

Jenis Kloset Buang Air Besar	2009	2010
	Persentase	Persentase
1	2	3
1. Leher Angsa	35.17	36.10
2. Plengsengan	17.06	29.89
3. Cemplung/Cubluk	27.41	32.70
4. Tidak Pakai/ Tanah Lapang, Semak-semak dan lain-lain	20.36	1.31
Jumlah	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2009 dan 2010, BPS

Tabel 6.10

Banyaknya Rumahtangga Yang Menguasai Sarana Teknologi Informasi
Di Kabupaten Belu Tahun 2009 – 2010

Jenis Bahan Bakar	Persentase	
	2009	2010
1	2	3
1. Telepon Rumah	4.62	3.61

2. Handpone	39.33	47.76
3. Komputer	4.22	2.64

Sumber : Susenas 2009, BPS

<https://belukab.bps.go.id>